

ILUMINASI DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN K.H. WONGSO DIMEJO SECANG MAGELANG

Fajar Fata Chilwasesa
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa tengah di Wonosobo
fajarfata5@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis akan kajian ilmu Filologi dalam menganalisis Iluminasi serta makna serta sejarah yang tertanam didalam Iluminasi itu sendiri. Adapun objek dari penelitian ini ialah naskah Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo, dalam penelitian ini penulis juga mencoba memaknai Iluminasi yang tertera di Mushaf dengan pendekatan ilmu semiotika. Hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana penerapan kajian iluminasi pada manuskrip K.H Wongso Dimejo? Bagaimana pemaknaan Iluminasi di manuskrip K.H Wongso Dimejo menggunakan pendekatan semiotika?

Adapun metode yg penulis pakai dalam penelitian ini yakni kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap suatu pemaknaan kompleks. Hasil penelitian menyimpulkan Iluminasi yang terdapat pada naskah menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an tersebut bisajadi mushaf keraton ataupun elit sosial karena memiliki iluminasi yang menarik dan mencolok, selain itu Mushaf Al-Qur'an KH. Wongso Dimejo dalam sejarah konteks sosial Dusun Pajangan Desa Pirikan Secang Magelang, memiliki fungsi utama untuk mempelajari Al-Qur'an. Naskah tersebut juga menjadi identitas dalam kultur sosial bagi pemilik dan masyarakat. Manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut juga menjadi simbol akan kekuatan gerakan dakwah keislaman pada masanya. Hadirnya manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pajangan mengantarkan pada kesimpulan bahwa wilayah tersebut menjadi bukti atas penyebaran manuskrip mushaf di Nusantara khususnya Magelang Jawa Tengah.

Kata Kunci: *Filologi, Iluminasi, Manuskrip, Semiotika*

A. Pendahuluan

1. Latar belakang masalah

Pengkajian terhadap manuskrip kuno dewasa ini banyak diminati oleh banyak kalangan, baik dari dosen, mahasiswa, ataupun santri. Di Indonesia banyak ditemukan Mushaf Al-Qur'an kuno di berbagai wilayah, hal ini karena kehidupan umat islam selau berdampingan dengan Al-Qur'an. Dalam manuskrip Mushaf ada banyak aspek menarik yang

bisa dijadikan bahan kajian, salah satunya yaitu tentang Kajian Iluminasi. Karena salah satu aspek penting dari penaskahan adalah kajian Iluminasi¹ teks pendukung yang menghiasi naskah dengan seni yang tinggi dan dari segi maknanya dapat dilihat melalui logo atau simbol yang khas untuk setiap objek iluminasi ini sendiri .

Iluminasi berasal dari istilah latin *illuminare* yang merupakan menerangi.² sebaliknya pada kamus akbar Bahasa Indonesia (KBBI), Iluminasi berarti penerangan (menggunakan surya atau cahaya sintesis seperti lampu hias).³ Makna itu menyebutkan menggunakan istilah lain, kebenaran itu sendiri tak jarang digambarkan dengan istilah terang. Jadi pencerahan berkembang menjadi makna yang lebih luas, awalnya sebuah kata penjelasan digunakan buat menyepuh beberapa halaman naskah buat keindahan serta biasanya diletakkan atau ditempatkan untuk hiasan bagian depan manuskrip. kemudian diubah sebagai dekorasi disertakan pada skrip primer dan dipergunakan untuk hiasan penampilan goresan pena tangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Iluminasi ialah elemen estetik didalam naskah bukan hanya sebagai hiasan, akan tetapi menjadi sarana interpretasi keberadaan lingkungan tersebut. Penyalinan mushaf pada Indonesia sudah terdapat mulai sejak sekitar abad ke-13 M ketika samudera Pasai, karena kerajaan yg terletak di ujung Sumatra ini sebagai kerajaan Islam pertama pada Nusantara.⁴ Penyalinan tadi berlangsung sampai ketika ini. Penulisan dan penyalinan mushaf di masa kemudian biasanya diinisiasi oleh Kerajaan (Kesultanan), elite sosial juga pesantren. Mushaf yang ditulis oleh kerajaan atau dihadiahkan pada raja- raja umumnya memiliki iluminasi yg lebih tertata rapi.⁵ tidak sama menggunakan mushaf yang ditulis oleh perseorangan atau pesantren yg memiliki

¹ H. Fadhal Ar Bafadhal (ed), *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Bidang Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2009), 7.

² “<https://id.m.wikipedia.org>, 23 Mei 2023,” n.d.

³ “<https://kbbi.web.id/iluminasi.html>, 23 Mei 2023.,” n.d.

⁴ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), 144.

⁵ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologis, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994).

iluminasi yg lebih sederhana.⁶ Diantara manuskrip tadi sampai kini masih tersimpan di berbagai museum, perpustakaan, pesantren, kolektor, serta ahli waris.⁷

Mushaf Al-Qur'an K.H. Wongso Dimejo merupakan warisan manuskrip mushaf Al-Qur'an yg disimpan oleh sang ahli waris dikediaman bapak Sukandar Makali pada Dusun Pirikan, Pajangan, Secang, Magelang, Jawa Tengah. Nama Manuskrip "Mushaf Al-Qur'an K.H. Wongso Dimejo" merupakan julukan yang penulis buat guna mempermudah penyebutan manuskrip tersebut. KH. Wongso Dimejo menggunakan Mushaf itu buat berdakwah pada daerah tersebut menggunakan cara mengajar ngaji pada masyarakat, yakni dengan mengumpulkan tiga dusun sekaligus (Dusun Pajangan, Kebanan serta Ngemplak).⁸ Hal ini memungkinkan keterkaitan peran KH. Wongso Dimejo dengan mushaf miliknya terhadap penyebaran Islam di Secang Magelang. Mushaf yang ditulis secara tradisional tersebut hingga saat ini masih dijaga serta dirawat sang bapak Sukandar Makali beliau adalah cucu K.H. Wongso Dimejo.

Filologi merupakan ilmu yg sangat cocok untuk menyelidiki Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo. Istilah filologi asal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa adonan asal *philos* yg bermakna teman dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. dalam bahasa Yunani *Philologia* berarti senang berbicara yg kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, suka kepada goresan pena-tulisan, dan kemudian senang pada goresan pena-goresan pena yg bernilai tinggi seperti karya-karya sastra. berdasarkan pengertian itu maka filologi bisa diartikan menjadi investigasi ilmiah atas naskah tertulis (tangan), dengan menelusuri Asalnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya. Fokus penelitian ini yakni upaya mengidentifikasi tentang jenis Iluminasi dan semiotika pada Manuskrip Mushaf K.H.Wongso Dimejo. Objek material penelitian ini Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo, sedangkan objek formalnya yakni Kajian Iluminasi.

⁶ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara," *At-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 175.

⁷ Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, 145.

⁸ Wawancara dengan Bapak Sukandar Makali (Ahli Waris MAKWD), n.d.

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “Semeion”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign).⁹ Secara umum, semiotika sering didefinisikan sebagai ilmu penanda, semiotika sendiri berawal dari bahasa Yunani, yaitu Semion yang berarti tanda. Dalam hal ini salah satu tokoh yang sangat berpengaruh yang harus dikenal mengenai teori semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Dan untuk mengetahui teori semiotika menurut para ahli, peneliti akan memaparkan beberapa teori semiotika menurut para ahli yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap suatu ilustrasi kompleks, meneliti istilah-istilah (bentuk ekspresi baik tertulis maupun terucap), pandangan responden yg diperinci, serta melakukan studi di keadaan yang alamiah. Adapun penelitian ini merupakan penelitian terhadap naskah tunggal, karena mushaf ini ditulis dan dirawat secara individu dan hanya ada satu naskah yang akan diteliti. Proses transliterasi serta suntingan naskah pada penelitian ini tidak diperlukan, karena mushaf yang diteliti adalah salinan Al-Qur’an. Adapun Objek material penelitian ini merupakan manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo

Berdasarkan Sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yakni data primer serta data sekunder;

1. Sumber Data primer (primary sources), yang digunakan yaitu manuskrip mushaf Al- Qur’an K.H. Wongso Dimejo Secang Magelang. sebab penekanan penelitian ini merupakan bagian darinya serta hanya bisa ditemukan di dalamnya.
2. Sumber Data Sekunder (secondary sources) yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi tentang penaskahan pada filologi serta Iluminasi mushaf yang mana data dari keduanya dapat diambil asal beberapa literatur, mirip jurnal ulumul Qur’an, jurnal ilmu tafsir, jurnal ilmu qira’at, jurnal filologi, skripsi, buku-buku Ulumul Qur’an, kitab tafsir, artikel, serta lain sebagainya.

⁹ “Fai Website,” *Fakultas Ilmu Politik UMSU*, 2021.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh guna mengumpulkan data yaitu:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang bertujuan buat memperkuat penelitian. Peneneliti melakukan penelitian kepada ahli waris dan beberapa sesepuh dusun Pirikan, Secang, Magelang, dengan langkah ini diharapkan bisa mengungkap berita terkait pernaskahan yg mencakup, berasal-usul Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo, tempat penyimpanan naskah, serta biografi K.H. Wongso Dimejo.

b. Observasi

Observasi disini artinya pengamatan eksklusif terhadap objek yang akan diteliti yaitu, Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo Secang Magelang. Pengamatan ini dilakukan pada bentuk fisik buat mengamati hal-hal yg dibutuhkan pada mengungkap kondisi pernaskahan, Kajian Iluminasi di Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah langkah awal bagi penulis untuk memperoleh data. Penulis juga melakukan pengamatan langsung menggunakan objek penelitian yaitu Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo. untuk mempermudah dalam menganalisi data selanjutnya, penulis melakukan dokumentasi yang dilakukan pada kediaman pakar waris Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo.

B. Pembahasan

1. Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.H. Wongso Dimejo Secang Magelang

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan informasi bahwa Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo bukan hasil karya dari K.H. Wongso Dimejo, mushaf tersebut ditulis oleh gurunya. Mushaf ini diperoleh dari hasil pertukaran dengan dua ekor “meso” (kerbau putih) yang dilakukan antara K.H. Wongso Dimejo dengan gurunya (kyai), yang terjadi pada abad ke – 19 M, yaitu antara tahun 1800 – 1900 M.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sukandar Makali (Ahli Waris MAKWD). Magelang, 15 Januari 2023, pukul 10.06 WIB

Peristiwa tersebut bermula dari penawaran kyai kepada K.H. Wongso Dimejo. Kyai menawarkan kepada K.H. Wongso Dimejo apakah beliau (Mbah Wongso) bersedia jika memiliki mushaf Al-Qur'an tersebut dengan beberapa persyaratan yang diberikan, diantara persyaratan tersebut yaitu: Mushaf tersebut harus dimahar dengan sepasang kerbau, mushaf tersebut tidak diperkenankan jika disimpan oleh sembarang orang, dalam kondisi apapun tidak diperbolehkan untuk diperjual-belikan sekalipun dalam kondisi mendesak.

Setelah dilakukan pertimbangan, K.H. Wongso Dimejo menyetujui persyaratan yang diberikan oleh Kyai, beberapa waktu kemudian, Kyai sempat ingin meminta kembali kepemilikan mushaf tersebut dari K.H. Wongso Dimejo, namun K.H. Wongso Dimejo menolak, beliau memilih untuk menyimpan mushaf tersebut. Oleh K.H. Wongso Dimejo mushaf tersebut difungsikan sebagai media pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan disebuah langgar yang diikuti oleh warga yang berasal dari tiga dusun yaitu dusun Kebanan, Ngemplak, dan Pirikan. Ketiga dusun tersebut lokasinya berdekatan dengan Desa Pejagan, Secang, Magelang.

Kegiatan mengaji Al-Qur'an yang dilakukan oleh K.H. Wongso Dimejo dilaksanakan dua kali dalam satu hari, yakni setiap *ba'da* subuh sampai dimulainya waktu duha (sekitar pukul 07.30 WIB) dan *ba'da* Maghrib yang dilanjutkan sampai *ba'da* sholat Isya'. Selain mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an, K.H. Wongso Dimejo juga mengajar fiqih. Beliau tidak banyak memberikan materi akan tetapi lebih sering praktek, tata cara wudhu misalnya, mulai dari menyisingkan lengan baju, tata cara mengambil air, hingga air sampai benar-benar telah menjangkau semua anggota wudhu, beliau praktekkan secara langsung dihadapan santri, merekapun mengikuti setiap gerakan yang beliau peragakan.

Hal yang sama juga beliau terapkan ketika mengajar Al-Qur'an, dimana setiap santri yang ingin belajar tata cara membaca Al-Qur'an dipersilahkan untuk maju satu persatu duduk dihadapan K.H. Wongso Dimejo untuk praktek membaca Al-Qur'an. Sebelum meninggal dunia, K.H. Wongso Dimejo telah berwasiat kepada bapak Karto Badar, ayah

dari bapak Sukandar Makali untuk menjaga dan merawat mushaf tersebut dan tidak untuk memperjual-belikannya. Mushaf tersebut hanya diperkenankan disimpan oleh ahli waris sampai generasi selanjutnya dengan disertai akad iqrar terlebih dahulu. Bapak Sukandar Makali merupakan ahli waris generasi kedua dari K.H. Wongso Dimejo, yang sebelumnya disimpan oleh bapak Karto Badar ayah beliau. Saat ini beliau berusia 83 tahun, namun beliau juga belum ada pandangan kepada siapa generasi selanjutnya yang akan beliau berikan amanah untuk menjaga dan merawat Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo tersebut, apakah pada anak pertama beliau, anak kedua, atau mungkin anak beliau yang terakhir.

Saat ini Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo dalam kondisi yang sudah tidak lengkap, sampulnya sudah tidak ada, Juz 1 mulai dari Q.S. Al-Fatihah sampai Q.S. Al-Baqarah ayat 141 sudah hilang, Juz 29 dan Juz 30 juga sudah tidak ada. Bagian dari Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo yang masih bisa terjangkau saat ini yaitu dimulai dari awal mulai Juz 2 sampai Q.S. At-Taghabun ayat terakhir. Hal tersebut dikarenakan faktor usia mushaf yang sudah tua dan juga kurangnya perawatan yang lebih maksimal. Untuk perawatan Mushaf, Sukandar Makali membungkus mushaf tersebut dengan kain berwarna putih berlapis dua, kemudian dibungkus lagi dengan plastik bening, kemudian disimpan didalam almari kamar beliau. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga Mushaf dari kerusakan yang semakin parah, seperti basah terkena air dan untuk mencegah dimakan rayap.

3. Analisis Iluminasi Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo

Iluminasi pada naskah lalu berkembang menjadi iluminasi pada mushaf, iluminasi pada mushaf adalah hiasan yang bersifat abstrak dengan tujuan mempercerah tulisan pada mushaf Al-Qur'an. Ragam hias yang terdapat pada mushaf mempunyai filosofi yang melambangkan keindahan, kultur, serta wujud spiritualitas. Hal ini dapat dilihat melalui corak bentuk, motif, dan warna hiasan pada mushaf Al-Qur'an dengan ragam hias yang biasanya diambil dari ciri khas masing-masing daerah dimana mushaf iluminasi dibuat.

Pada pembukaan surat Al-Fatihah dalam Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo hanya ditemukan potongan dari ujung halaman, iluminasi terinspirasi dari ragam hias Kabupaten Magelang yaitu ornamen-ornamen yang terdiri dari tumbuhan (floral) dan

keadaan alam Kabupaten Magelang yang memang masih dibidang asri. Rumah di Magelang memiliki banyak ukiran yang dipahat langsung pada dinding ataupun yang di tempelkan pada dinding kayu rumah. Itu menjadi pertanda bahwa orang Magelang mempunyai jiwa seni yang tinggi, ukiran bukan hanya berada pada dinding rumah tapi juga terdapat pada pagar, tempat ibadah dan kantor pemerintahan.

Melihat pada kehidupan di daerah Kabupaten Magelang, motif tumbuhan (floral) yang digunakan pada ukiran tidak ada yang mengandung unsur mitos melainkan tanda kecintaan pada tumbuhan dan keadaan setempat yang memang masih asri. Adapun yang peneliti dapatkan pada potongan di awal pembukaan surat Al-Fatihah ini bahwa ada 3 lapis iluminasi yang membungkus ayat ini, pada lapis pertama ada ornamen tumbuhan dengan bentuk bunga yang menjalar dan berdaun besar, lebih besar dari iluminasi pada lapisan kedua dan ketiga, dengan perpaduan 3 warna yakni hitam, biru, dan merah. Kemudian pada lapisan kedua di potongan halaman pada awal surat Al-Fatihah ini ditemukan 2 persegi panjang yang peneliti bisa pastikan bahwa ada sekitar 8 persegi panjang yang didalamnya terdapat iluminasi berupa tumbuhan dengan bentuk bunga bertangkai yang saling bersambung dengan simetris dibalut dengan warna kuning pada luar ornamen bunga bertangkai ini, kemudian ditengah-tengah persegi panjang ini ditemukan juga ornamen berbentuk anyaman dengan warna hitam dan putih membentuk tameng khas jawa, pada potongan halaman di awal surat Al-Fatihah ini ornamen bermotif anyaman itu hanya ditemukan 2 motif dan peneliti bisa pastikan bahwa ada sekitar 8 pada pembukaan surat Al-Fatihah ini jika masih utuh.

Kemudian pada lapisan ketiga peneliti menemukan 2 pola segitiga yang bisa dipastikan ada 6 pola jika halaman ini utuh, didalamnya terdapat pola bunga bertangkai menyerupai ornamen yang berada pada lapisan kedua. Pola gunung itu kemudian diselimuti oleh ornamen tumbuhan berbentuk bunga dengan ukuran lebih kecil dari bentuk motif bunga yang ditemui pada lapisan pertama dan kedua, pada lapisan ketiga di potongan halaman ini peneliti juga menemukan pola yang sama dengan pola yang ditemukan pada iluminasi di awal surat Al-Kahfi, yaitu pola menyerupai bunga yang sedang mekar dengan

dominasi warna hitam didalamnya yang mempunyai 5 sudut pada tiap halamannya. Adapun warna dari iluminasi di pembukaan surat Al-Fatihah ini. Adapun tinta yang digunakan untuk iluminasi pada manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo yaitu emas, merah, biru, dan hitam. Pada penulisan khat di awal surat al-Fatihah juga ditemukan keunikan karena penulisan surat al-Fatihah menggunakan tinta berwarna emas.

Dari analisis peneliti terdapat garis emas yang mengelilingi iluminasi pada awal pembukaan surat Al-Fatihah ini. Dalam seni Islam, warna emas merupakan simbol pengetahuan dan petunjuk (hidayah) karena warna emas merupakan pencerminan sinar matahari. Matahari bersinar pada siang hari dan menyinari jalan untuk manusia. Ketika orang-orang melapisi mushaf Al-Qur'an dengan emas, mereka membubuhkan warna emas sebagai simbol hidayah.¹¹



Gambar 4.1 Potongan Iluminasi pada awal surat al-Fatihah

Sumber: Dokumentasi Pribadi 10 Juni 2022

Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo hanya terdapat iluminasi dua halaman pada halaman bagian tengah yang utuh. Hal tersebut karena pada bagian awal Mushaf hilang dan sobek, hingga tersisa beberapa potong halaman saja, sedangkan bagian akhir mushaf

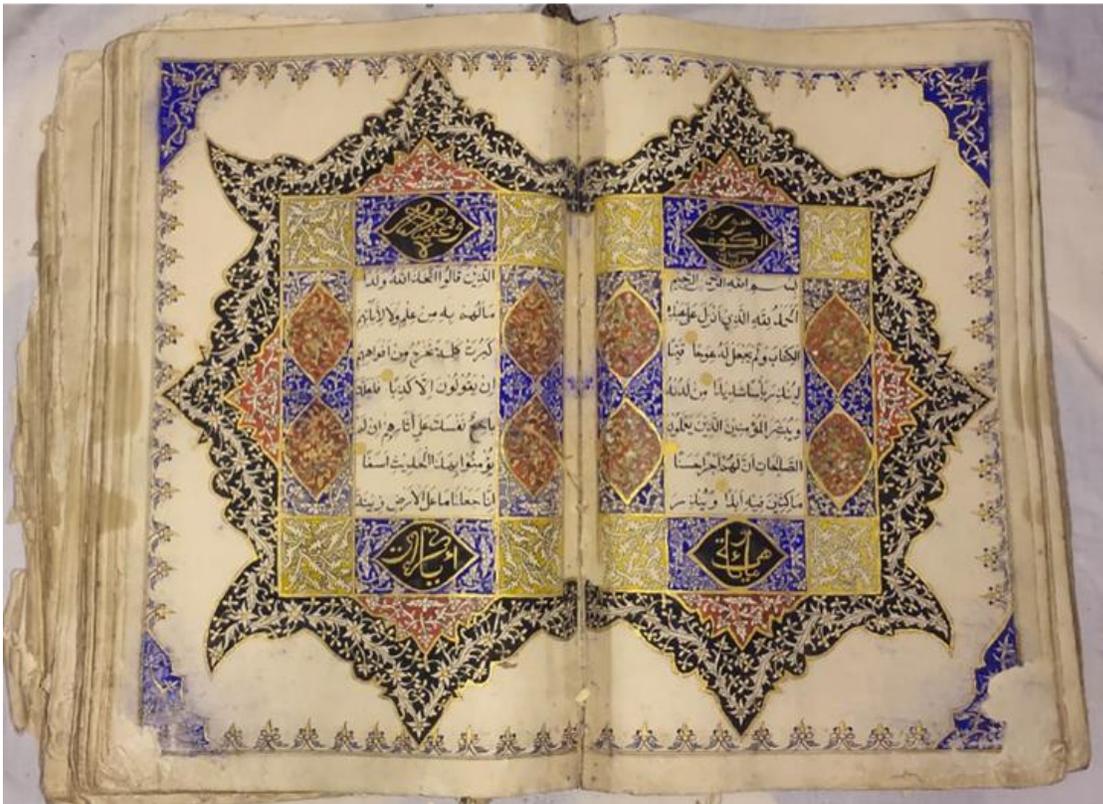
¹¹ Arif Khoiruddin Khoiruddin, "Imamah Al-Azhar Dan Simbol Warna Dalam Seni Islam," Agustus 2021.

sudah hilang halamannya. Namun ada kemungkinan dituliskan iluminasinya, karena pada umumnya iluminasi pada mushaf Al-Qur'an terdapat pada awal dan akhir mushaf. Iluminasi bagian tengah terdapat pada awal Q.S. al-Kahfi (18), tidak jauh beda dengan potongan dihalaman awal dengan menggunakan motif tumbuhan (floral) dalam bentuk bunga-bunga dengan rajutan yang detail, teratur, dan akurat.

Terdapat tiga lapisan, yaitu lapisan pertama berbentuk persegi panjang, dengan dominasi warna biru dengan ornamen ranting bunga yang lebih detail dan sedikit berbeda dari yang peneliti temukan di potongan pada awal surat Al-Fatihah. dan didalam persegi itu juga terdapat pola layang-layang berjumlah 8 dengan warna merah, jika pada awal surat Al-Fatihah peneliti mendapatkan pola anyaman, disini di temukan ornamen tangkai bunga dengan bentuk yang lebih rumit. Ditemukan juga 4 pola layang-layang pada lapisan pertama yang membungkus ayal dari awal surat Al-Kahfi ini dengan warna hitam yang didalamnya ada kaligrafi dengan bentuk yang unik dengan nuansa floral bertuliskan nama surat beserta tempat dimana turunnya surat tersebut. dan disetiap ujung persegi ada pola kotak berwarna kuning berjumlah 8 kotak. Kemudian pada lapisan kedua terdapat pola segitiga membentuk seperti gunung berjumlah 6 dan ketiga seperti membentuk pola segitiga sebagaimana ciri khas pola mushaf Jawa. Iluminasi seperti mushaf ini merupakan pola yang yang banyak dipakai penyalinan Al-Qur'an di Jawa. Pada awal surat Al-Kahfi ini terdapat luminasi berpola bunga yang memiliki 5 pola segitiga di setiap halamannya, dengan dominasi warna hitam dan ornamen ranting-ranting bunga berukuran lebih kecil daripada ornamen pada iluminasi lainnya dengan warna asli dari kertas, sama seperti yang peneliti temukan di potongan halaman pada awal surat Al-Fatihah. Serta pada ujung halaman terdapat iluminasi berwarna biru yang berbentuk segita menyudut pada ujung halaman, dan didalamnya juga terletak ornamen tangkai bunga seperti yang tertera pada beberapa iluminasi dalam Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo, hanya saja bentuk bunga sedikit berbeda dan lebih sedikit.

Terdapat juga ornamen kecil ditepi halaman yang rapi tetapi tidak simetris dan dengan jumlah yang berbeda disetiap halamannya, pada atas dan bawah tepi halaman

terdapat 20 ornamen berbentuk segitiga kecil, pada samping tepi kanan halaman ada 9 buah ornamen berbentuk segitiga kecil, dan samping tepi kiri terdapat 12 buah ornamen yang sama, total ada 61 ornamen berbentuk segitiga kecil ditepi halaman. Setelah itu Akan tetapi yang unik dari Mushaf ini adalah ornamen-ornamen yang tergambar rapi walaupun di gambar manual, tanpa mesin cetak ataupun sablon. Adapun warna yang digunakan juga sama dan tidak jauh berbeda dengan iluminasi yang tertera pada potongan halaman awal surat al-fatihah.



Gambar 4.2 Iluminasi pada Surat al-Kahfi

Sumber: Dokumentasi Pribadi 26 Mei 2022

4. Analisis Pendekatan Semiotika Pada Iluminasi Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo

Tidak sama menggunakan kajian kebahasaan lainnya, kajian pembacaan semiotik mengandung bahasan tentang simbol (sign), indikasi atau lambang. pada kajian ilmu

komunikasi, semiotika adalah kajian komunikasi non-verbal yang mengungkapkan pengertian komunikasi menggunakan lambang, simbol atau isyarat. menggunakan demikian pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an mengandung substansi kajian tanda, teks Al-Qur'an. namun di sisi lain bisa dikatakan bahwa pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. dalam kajian semiotika komunikasi pula dikatakan bahwa tanda-tanda tersebut ialah wahana untuk komunikasi. Semiotika Al-Qur'an dapat menjadi cabang bidang penerapan semiotika sebab didalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki arti.

Al-Qur'an yang berbahasa Arab merupakan sebuah indikasi, sehingga untuk menemukan meaning (arti) serta sense (makna) wajib dikaji sistem tanda yang ada didalamnya. Konsep-konsep yang berada pada sistem tanda di bahasa Al-Qur'an dicari menggunakan pola korelasi antara penanda serta petanda-tanda.

Kebenaran pada kajian semiotika tidak bersifat mutlak karena semiotika adalah apapun kesan yang didapatkan oleh peneliti pada saat meneliti simbol, gambar, dan iluminasi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo Peneliti hanya menemukan beberapa Iluminasi yang terdapat didalam Manuskrip walaupun beberapa sudah mulai hilang temakan zaman. Pada iluminasi yang tertera semua didominasi dengan motif tumbuhan (floral) yang membentuk bunga-bunga, ini menggambarkan bagaimana lingkungan Kabupaten Magelang yang memang masih sangat asri, walaupun Magelang pada awal abad ke-14 masih dikuasai oleh kerajaan Hindu Budha akan tetapi penyebaran islam di tanah Jawa tergolong sangat cepat berkembang. Sejarah Jawa pada akhir abad ke-15 hingga abad ke-16 mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, sebagai masa peralihan dari sistem politik Hindu Budha yang berpusat di pedalaman Jawa Timur ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pesisir Jawa Tengah. Kedua, sebagai puncak islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para wali.¹²

¹² Dewi Evi Anita, *WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA*, n.d., 264.

Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya, Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo terdapat iluminasi pada awal surat Al-Kahfi yang masih lengkap, ada 4 lapisan didalamnya. Pada lapisan pertama ada persegi panjang yang membungkus 7 ayat pertama surat Al-Kahfi didominasi warna biru dan pada ujungnya terdapat 4 kotak pada setiap halamannya yang berwarna kuning, didalam persegi panjang yang berwarna biru terdapat 8 pola berbentuk layang-layang berwarna coklat yang didalam tiap pola itu dipenuhi oleh ornamen tanaman berwarna sama dengan kertas dengan sangat detail, peneliti berpandangan bahwa di lapisan pertama ini mengandung makna bahwa perbedaan yang tercipta dari warna-warna dan bilangan disatukan oleh warna emas yang menyambungkan setiap garis dan ornamen, warna emas dalam Islam berarti hidayah.

Sedangkan warna biru merupakan simbol kemutlakan dan ketidakterbatasan, karena segala perintah dan larangan Allah SWT serta akhlak Islam bersifat mutlak tidak akan berubah selamanya.¹³ Peneliti menyimpulkan bahwa semua perbedaan di tanah Kabupaten Magelang pada saat itu dikemas dalam kemutlakan dan memang tidak bisa dihindari tetapi tetap damai dengan hidayah yang diberikan Allah SWT melalui Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo.

Pada lapisan kedua terdapat 6 segitiga berwarna coklat dengan ornamen ranting bunga (floral) didalamnya, peneliti dapat menyimpulkan dari pola ini bahwa Kabupaten Magelang dikelilingi 6 Gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, Gunung Andong, Gunung Sumbing dan Gunung Tidar.

Pada lapisan ketiga terdapat pola seperti bunga mekar yang berwarna hitam dengan ornamen ranting bunga didalamnya, dengan 5 sisi pada setiap yang digambar dengan teliti dan rapi walaupun hanya dengan tangan (manual). Pola ini menggambarkan 5 rukun islam yang memang menjadi pedoman berkembangnya agama Islam pada saat itu dan didominasi warna hitam yang merupakan simbol kehormatan (siyadah), dan warna putih pada ornamen menunjukkan kesucian dan kejernihan atau transparansi.

¹³ Khoiruddin, "Imamah Al-Azhar Dan Simbol Warna Dalam Seni Islam."

Dan peneliti menyimpulkan bahwa pola tersebut bermakna bahwa terhormatnya kalam Allah SWT yang ada di Manuskrip Mushaf K.H. Wongso Dimejo dapat mengembangkan dan menyebarkan Islam di lingkungan pada saat itu. Dan yang terakhir ada ornamen berpola segitiga kecil di tepi halaman dengan jumlah 61 dan di gapit oleh 4 segitiga di setiap sudutnya, untuk tepi ini peneliti tidak menemukan makna yang signifikan mengenai pola ini.

C. Simpulan

Hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti memiliki dua kesimpulan. Pertama berdasarkan karakteristik yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an menunjukkan produk abad ke-19. Penggunaan kertas Eropa yang memiliki tiga macam watermark (1) Medali Bermahkota Dengan Gambar Singa Membawa Pedang Menghadap Ke Kiri Bertuliskan Propatria Eendragt Maakt Magt, (2) Garden Of Holland Dengan Tulisa Propatria; Dan (3) Medali Bermahkota Dengan Gambar Singa Membawa Pedang Menghadap Ke Kanan Bertuliskan Concordia Res Parvae Crescunt. diperkirakan ada pada abad ke-19.

Iluminasi yang terdapat pada naskah menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an tersebut bisajadi mushaf keraton ataupun elit sosial dan kemungkinan produk keraton karena memiliki iluminasi yang menarik dan mencolok. Penggunaan tinta dominan hitam, hanya bagian tertentu yang menggunakan warna merah dan biru. Bahkan sangat sedikit yang menggunakan warna emas. Pada masa ini rasm campuran, usmani dan imla'i sering dijumpai pada mushaf Al-Qur'an termasuk pada penelitian ini.

Sementara itu pada aspek penggunaan qira'at, khat dan tanda baca, mushaf Al-Qur'an KH. Wongso Dimejo mengekspresikan peradaban mushaf Al-Qur'an di Nusantara pada abad ke19. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Wongso Dimejo dalam sejarah konteks sosial Dusun Pajangan Desa Pirikan Secang Magelang, memiliki fungsi utama untuk mempelajari Al-Qur'an. Naskah tersebut juga

menjadi identitas dalam kultur sosial bagi pemilik dan masyarakat. Manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut juga simbol akan kekuatan gerakan dakwah keislaman pada masanya. Hadirnya manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pajangan mengantarkan pada kesimpulan bahwa wilayah tersebut menjadi bukti atas penyebaran manuskrip mushaf di Nusantara khususnya Magelang Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

Anita, Dewi Evi. *WALISONGO: MENGLAMKAN TANAH JAWA*, n.d.

Ar Bafadhal (ed), H. Fadhal. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Bidang Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2009.

Baried dkk, Siti Baroroh. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologis, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994.

“Fai Website.” *Fakultas Ilmu Politik UMSU*, 2021.

Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.

“<https://id.m.wikipedia.org>, 23 Mei 2023,” n.d.

“<https://kbbi.web.id/iluminasi.html>, 23 Mei 2023.,” n.d.

Khoiruddin, Arif Khoiruddin. “Imamah Al-Azhar Dan Simbol Warna Dalam Seni Islam,” Agustus 2021.

Lestari, Lenni. “Mushaf Al-Qur'an Nusantara.” *At-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).

Wawancara dengan Bapak Sukandar Makali (Ahli Waris MAKWD), n.d.